

RELEVANSI KONSEP PENGAWASAN DALAM ISLAM DENGAN MANAJEMEN ERA SOCIETY 5.0

Mohammad Fajar Amertha

STID Al-Hadid, Surabaya

fajaramertha1@gmail.com

Dedy Pradesa

STID Al-Hadid, Surabaya

depra19312@gmail.com

Abstrak: Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang penting guna memastikan tercapai tidaknya target, sasaran, dan tujuan organisasi. Dalam ajaran Islam, konsep pengawasan juga diajarkan yang dikenal dengan istilah al-riqab dan al-taqyim (evaluasi). Perspektif ajaran Islam menekankan nilai-nilai evaluasi dan pengawasan internal melalui instopeksi diri, serta secara eksternal melalui pengawasan Allah dan para Malaikat-Nya. Sementara itu, era society 5.0 hadir dengan karakteristik pemanfaatan teknologi cerdas berbasis artificial intelligence, big data, dan Internet of Things, yang bertujuan mewujudkan masyarakat berpusat pada manusia (human-centered society). Studi ini bertujuan mengkaji relevansi konsep pengawasan dalam Islam dengan model pengawasan dalam manajemen di era Society 5.0. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kepustakaan (library research), melalui analisis isi terhadap sumber primer ajaran Islam, serta literatur sekunder terkait manajemen era society 5.0. Hasil studi menunjukkan bahwa konsep pengawasan dalam Islam yang menekankan pada kesadaran spiritual, akuntabilitas, kejujuran, pencatatan, dan kesabaran selaras dengan kebutuhan dan prinsip pengawasan berbasis teknologi di era Society 5.0. Integrasi antara pengawasan Islam dan teknologi modern dapat menghadirkan tata kelola organisasi yang tidak hanya efisien dan transparan, tetapi juga etis, adil, dan berorientasi pada kesejahteraan manusia. Konsep pengawasan Islam yang didekati dengan Ilmu pengetahuan terkait berperan sebagai landasan etis normatif, metodologism, dan teknis.

Kata Kunci: Pengawasan, Ajaran Islam, Manajemen, Era Society 5.0, Organisasi Nirlaba

Abstract: THE RELEVANCE OF THE CONCEPT OF CONTROL IN ISLAM TO MANAGEMENT IN THE ERA OF SOCIETY 5.0. Control is one of the important management functions to ensure the achievement of organisational targets, objectives and goals. In Islamic teachings, the concept of control is also taught, known as al-riqab and al-taqyim (evaluation). The Islamic perspective emphasises the values of internal evaluation and control through self-reflection, as well as external control through Allah and His Angels. Meanwhile, the era of Society 5.0 comes with the characteristics of utilising smart technology based on artificial intelligence, big data, and the Internet of Things, which aims to create a human-centred society. This study aims to examine the relevance of the concept of supervision in Islam with the supervision model in management in the era of Society 5.0. The method used is qualitative with library research, through content analysis of primary sources of Islamic teachings, as well as secondary literature related to management in the era of Society 5.0. The results of the study show that Islamic values of supervision—spiritual awareness, accountability, honesty, record-keeping, and patience—are in line with the principles of technology-based supervision in the era of Society 5.0. The integration of Islamic supervision and modern technology can bring about organisational governance that is not only efficient and



transparent, but also ethical, fair, and oriented towards human welfare. Thus, the concept of Islamic control, which is supported by relevant scientific knowledge, serves as a normative ethical, methodological, and technical foundation.

Keywords: Control, Islamic Teachings, Management, The Era of Society 5.0, Non-profit organisation

Pendahuluan

Pengawasan merupakan salah satu aspek penting dalam dinamika organisasi. Organisasi dalam skala besar, organisasi bisnis, organisasi sosial, maupun organisasi keagamaan, bahkan juga organisasi kecil perlu melakukan pengawasan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Pengawasan bila dikaitkan dengan manajemen merupakan kelanjutan dari aspek *planning, organizing, dan actuating*. Istilah pengawasan dalam manajemen disebut juga control atau pengendalian, yaitu suatu cara atau penemuan pada peralatan yang menjamin bahwa sebuah perencanaan dapat sesuai yang dilaksanakan serta dilakukan sebagaimana tujuan yang ditetapkan.¹ Proses pengawasan merekam serta mencatat suatu perkembangan kearah tujuan yang lebih baik sesuai dengan tujuan dan perencanaan yang dibuat.² Dengan demikian maka unsur pengawasan merupakan bagian terpenting dalam suatu perkembangan organisasi baik skala besar maupun kecil.

Memasuki era Society 5.0, implementasi penggunaan teknologi sudah mulai memperhatikan aspek-aspek kemanusiaan guna menghadirkan berbagai sarana pemecahan masalah sosial.³ *Big Data, Internet of Things, robotik dan augmented reality* adalah beberapa teknologi yang termasuk dalam Industri 4.0. Teknologi-teknologi ini meningkatkan kondisi kerja, meningkatkan produktivitas, dan kualitas produksi industri. Namun, mereka juga dapat meningkatkan kualitas hidup dan masyarakat secara keseluruhan. Perspektif baru yang berorientasi pada kesejahteraan sosial itulah yang disebut Society 5.0.⁴ Era Society 5.0 dianggap sebagai hasil penyempurnaan dari berbagai konsep sebelumnya. Era Society 1.0 adalah dimana manusia masih hidup dengan berburu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Era Society 2.0, manusia mulai melakukan kegiatan berkebun atau bertani sebagai sumber mata pencaharian utama. Era Society 3.0, adalah zaman industri dan mesin digunakan untuk mempermudah aktivitas sehari-hari atau bahkan menggantikan kegiatan manusia. Pada Society 4.0, teknologi komputer dan internet mulai dikenal oleh manusia. Era Society 5.0 sebagai kelanjutan dari Society 4.0 tidak dapat melepaskan diri dari kemajuan teknologi internet. Selain menyebarluaskan informasi, internet juga digunakan dalam menjalankan kehidupan sosial dalam masyarakat dan negara dengan cara yang cerdas dan positif.⁵ Sejak 2017 konsep Society 5.0, yang berangkat dari Industry 4.0 telah berkembang untuk menekankan integrasi teknologi dengan nilai-nilai yang berorientasi pada manusia. Hal itu mencerminkan

¹ Tony Handoko, *Manajemen*, cet 22, (Yogyakarta: BPFE, 2011), 25.

² James A.F. Stoner, *Manajemen*, jilid 2, edisi ke 2, (Jakarta, Gelora Aksara Pratama, 1992), 257

³ Umar Al Faruqi, "Future Service in Industry 5.0: Survey Paper" *Jurnal Sistem Cerdas* 2 (1), 2019, 67-79. <https://doi.org/10.37396/jsc.v2i1.21>.

⁴ Fabio De Felice, Marta Travaglioni, Antonella Petrillo, "Innovation Trajectories for a Society 5.0" 2021, Data, № 11, p. 115 MDPI AG DOI 10.3390/data6110115

⁵ Bakti, T. E. dan Yusi, S. *Manajemen Pendidikan Menghadapi Tantangan Era Society 5.0*. (Kebumen: Inthisar Publishing 2022).

pergeseran menuju sistem holistik, tidak hanya sistem dengan kecanggihan teknologi tetapi bertanggung jawab secara sosial dan berkelanjutan.⁶

Perkembangan era Society 5.0 menghadirkan paradigma baru dalam manajemen, di mana pemanfaatan *artificial intelligence (AI)*, *big data*, dan *Internet of Things (IoT)* memungkinkan sistem pengawasan yang jauh lebih cepat, *real-time*, dan berbasis data. Implementasi efektivitas manajemen di era Society 5.0 termasuk pengawasan menjadi tuntutan mendesak bagi organisasi yang ingin tetap relevan dan sukses dalam lingkungan yang dinamis dan berbalut teknologi canggih.⁷ Efektivitas manajemen, khususnya pengawasan harus didasarkan pada konsep yang jelas, ilmiah, dan dapat diukur.

Dalam konteks organisasi sosial dan nirlaba, keberadaan teknologi internat untuk semuanya dapat digunakan untuk membantu memantau donasi publik secara transparan. Hal tersebut juga berguna untuk membangun kepercayaan publik. Adanya penyelewengan-penyelewengan dalam pengelolaan dana sosial dapat diminimalisir dengan bantuan teknologi, seperti melalui aplikasi pengawasan dan pelaporan secara *real-time* yang berbasis internet. Sungguhpun demikian efektivitas manajemen dan pengawasan di era Society 5.0 bukan berarti tidak ada kendala sama sekali. Teknologi memang sudah hadir membantu pengawasan, yang diorientasikan guna kemajuan bersama dan berkelanjutan. Namun terdapat berbagai tantangan yang perlu diantisipasi dalam pelaksanaan pengawasan khususnya di organisasi sosial dan nirlaba. Tantangan tersebut di antaranya terkait: (a) potensi manipulasi data yang dilakukan subjek; (b) adanya pelanggaran privasi, terkait misalnya kebocoran data donatur yang digunakan untuk kepentingan tidak bertanggungjawab; (c) adanya ketergantungan teknologi pada pengawasan, ketika sistem atau aplikasi yang digunakan *down*, proses pengawasan dan verifikasi menjadi tertunda; (d) adanya bias algoritma, hal tersebut berpotensi terjadi dalam misalnya sistem donasi berbasis digital, pengambilan keputusan yang tidak tepat sasaran, dan sebagainya. Singkatnya terdapat tantangan-tantangan yang besifat teknis dan etis normatif dalam pelaksanaan sistem pengawasan pada manajemen organisasi nirlaba di era Society 5.0. sehingga sekalipun era Society 5.0 membuka peluang besar bagi efektivitas pengawasan dalam organisasi, ia juga menuntut fondasi etika dan nilai moral yang kuat agar tidak jatuh pada penyalahgunaan teknologi dan dehumanisasi dalam manajemen.

Islam juga mengajarkan tentang konsep pengawasan, yang dikenal melalui istilah *al-riqab* (pengawasan) dan *al-taqyim* (evaluasi), yang menekankan pentingnya *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah), *amanah* (tanggung jawab), *ihsan* (melaksanakan tugas sebaik mungkin), serta *hisab* (pencatatan dan evaluasi amal). Dimensi pengawasan ini bersifat ganda, yaitu penagwasan internal, berupa kontrol diri, dan pengawasan eksternal, berupa pengawasan Allah serta malaikat-Nya. Kesadaran terhadap pengawasan yang dilakukan Allah SWT, hukum suntullah maupun malaikat yang bersumber dari Al-Qur'an memiliki pengaruh serta berperan penting untuk menghasilkan perilaku setiap individu supaya dapat melakukan tindakan jujur serta bertanggung jawab pada kehidupan kesehariannya baik dalam lingkup keluarga maupun lingkup sosial. Pengawasan kesdaran terhadap diri dapat menumbuhkan nilai-nilai spiritual sehingga secara efektif mendorong individu memiliki integritas serta disiplin diri. Hal ini bila dibandingkan dengan

⁶ Maljukić, Biljana, Dragan Ćočkalo, Mihalj Bakator, and Sanja Stanisljević. 2024. "The Role of the Quality Management Process within Society 5.0" *Societies* 14, no. 7: 111. <https://doi.org/10.3390/soc14070111>

⁷ Juhari, Tuha, P. T., Makrus, M., Afrizal, & Suhardi. (2024). Concept and Implementation: Managerial Effectiveness in the Era of Society 5.0. *International Journal of Science and Society*, 6(1), 404-417. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v6i1.1022>

sistem pengawasan eksternal dalam bentuk sangsi maupun hukuman. Banyak realitas pejabat negara tertangkap tangan sebab mereka melakukan perbuatan korupsi uang negara. Padahal sebagai pejabat tentunya mereka mempunyai konsep pemahaman terhadap sangsi hukum saat melakukan pelanggaran. Namun sangsi hukum sebagai salah satu instrumen pengawasan terkadang tidak memberikan aspek jera terhadap bentuk perbuatan yang melanggar dan merugikan.

Studi ini mengkaji sejauhmana relevansi prinsip-prinsip pengawasan dalam Islam dengan penerapan manajemen di era society 5.0. Beberapa kajian terkait pengawasan di era sosicety 5.0 yang ditemukan di antaranya, *pertama*, "Supervisi Pendidikan Era Society 5.0" oleh Nasution, dkk.⁸ yang berfokus di dunia pendidikan, khususnya pada pengawasan guru agar sesuai dengan tuntutan society 5.0 yang sejalan dengan kompotensi abad ke-21 yakni inovasi, kreatif dan unggul dalam berkomunikasi. *Kedua*, "Pengawasan dalam Perspektif Islam dan Manajemen" oleh Sugiharto dan Syaifullah yang berfokus pada deskripsi konsep pengawasan dalam ajaran Islam dan perspektif ilmu manajemen, yang menyebut bahwa dasar pengawasan adalah ketakwaan individu, sedangkan teknologi dapat digunakan untuk menunjang pelaksanaan pengawasan sesuai syariat.⁹ *Ketiga*, "Prinsip-prinsip Pengawasan dalam Al-Qur'an dan Hadits: Tinjauan Sistematik terhadap Etika dan Kepemimpinan dalam Masyarakat Muslim" oleh Mistam dan Fathul Maujud,¹⁰ yang menyimpulkan bahwa diperlukan pendekatan yang fleksibel dan kontekstual untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip pengawasan Islam tetap relevan dan dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Studi tentang pengawasan dalam manajemen umumnya berfokus pada aspek teknis. Studi terkait era society 5.0 banyak mengembangkan wacana optimalisasi teknologi guna meningkatkan efisiensi dan transparansi bagi kemajuan organisasi dan kesejahteraan bersama. Sejauh penelusuran belum ada studi yang mengintegrasikan dimensi pengawasan dalam Islam pada manajemen di era Society 5.0. Prinsip pengawasan Islam yang berbasis etika dan praktik pengawasan modern yang berbasis teknologi cerdas. Dengan demikian pemonisian studi ini berbeda dengan studi-studi sebelumnya dan memperkaya khazanah dalam penerapan prinsip pengawasan Islam di era society 5.0.

Tujuan dari studi ini adalah untuk mendeskripsikan relevansi prinsip pengawasan dalam Islam pada konteks manajemen era society 5.0 khususnya pada organisasi nirlaba. Terdapat tiga pokok masalah yang dijawab yaitu: (a) bagaimana prinsip-prinsip pengawasan dalam Islam? (b) bagaimana relevansi prinsip-prinsip pengawasan dalam Islam dengan penerapan manajemen di era society 5.0 khususnya pada organisasi nirlaba? Adapun manfaat dari studi ini adalah sebagai wawasan bagi aktivis nirlaba pada organisasi Islam seperti pada lembaga dakwah, lembaga amil zakat, dan selainnya guna menerapkan prinsip pengawasan dalam Islam di era sekarang yang tengah menuju society 5.0 sehingga organisasi bisa dapat terus adaptif tanpa kehilangan jati diri sebagai organisasi Islam.

⁸ Inom Nasution, Aji Pramudya, Amaluddin Tanjung, Dina Oktapia, and Khoirun Nisa. 2023. "Supervisi Pendidikan Era Society 5.0". *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 2 (2):118-28. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i2.764>.

⁹ Bambang Sugiharto dan Muhammad Syaifullah "Pengawasan Dalam Perspektif Islam Dan Manajemen ". 2023. ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research 7 (1): 124-32. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v7i1.1878>.

¹⁰ Mistam, M., & Maujud, F. (2025). Prinsip-prinsip Pengawasan dalam Al-Qur'an dan Hadits: Tinjauan Sistematik terhadap Etika dan Kepemimpinan dalam Masyarakat Muslim. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(02), 101–116. <https://doi.org/10.52593/pdg.06.2.06>

Metode

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk melakukan analisa serta untuk memahami gejala-gejala atau fenomena yang terbaca pada teks-teks Al-Qur'an maupun Hadis sebagai sumber ajaran Islam. Pendekatan kepustakaan digunakan untuk memahami manajemen di era society 5.0 terkait peluang dan tantangan yang ada pada organisasi nirlaba. Pendekatan kualitatif juga difungsikan dalam memahami konsep yang holistik dalam penerapan prinsip pengawasan dengan cara memahami secara deskriptif pada untaian lafadz, kata serta konstruk bahasa dengan memanfaatkan berbagai pendekatan metode ilmiah, misalnya memahami subjek, bentuk perbuatan subjek, konteks yang mendasari, tujuan subjek, maupun unsur-unsur dalam pengawasan. Metode pengumpulan data menggunakan cara kompilasi data yang tersedia di Al-Qur'an dan Hadist dan dokumentasi pada sumber refensi lainnya berkaitan dengan diksi maupun narasi mengenai pengawasan. Selain itu data dikumpulkan dari berbagai sumber kepustakaan seperti artikel jurnal dan buku terkait manajemen di era society 5.0 dan terkait organisasi nirlaba. Adapun mengenai teknik pengolahan data mengacu pada desai penelitian kualitatif disandarkan pada konsep Miles, Huberman dan Spadley, diawali pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹¹

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pengawasan dalam Al-Qur'an dan Hadis

Pengawasan berasal dari kata awas yang diartikan dapat melihat hal yang baik-baik, tajam penglihatan. Sedangkan kata pengendalian berasal dari kata kendali yang berarti menguasai kendali, memegang pimpinan, memerintah.¹² Dalam istilah Arab, pengawasan diartikan dengan istilah *raqaba-yuraqibu-raqaabah-muraqabah* رقابة - مراقبة - يراقب - رقابه sedangkan istilah *raqaabah* memiliki sinonim dengan *israaf* اشراف memiliki arti naungan, kontrol, lindungan. Juga memiliki sinonim dengan *khoodimun* خادم : pelayan.¹³ Dalam istilah lain *arraqaba* الرقب memiliki arti menjaga, mengawal, mengamati.¹⁴ Al-Qur'an memberikan beberapa penjelasan mengenai konsep pengawasan melalui istilah *raqaba-raqabaun-raqiiban*, *ar-raqiibu*.¹⁵ Kata *raqaba* رقب terdapat pada surah Al-Maidah:117, Hud:93, Qaf:18. Kata *raqibaa* رقيب pada surah An-Nisa':1 dan Al-Ahzab:52.¹⁶ Kata mengawasi juga memiliki sinonim dengan kata menjaga, dalam istilah Arab kata menjaga diartikan *alkhafidz* الحفظ kata dasarnya adalah *khafidz* حفظ.¹⁷ Makna menjaga juga mengandung prinsip mengawasi, misal seorang satpam menjaga sebuah rumah dikawasan elit maknanya tentu diartikan dengan mengawasi supaya apa yang ada didalamnya tidak hilang dicuri. Berikut ayat-ayat yang menggunakan kata pengawasan dan turunannya.

1). QS. An-Nisa:1

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya (Hawa); dan dari pada keduanya

¹¹ Miles dan Huberman, Analisa Data Kualitatif, Jakarta: UI Press, 1992, h.15.

¹² Poespodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia,

¹³ Attabil Ali, Ahmad Yadi Mukhdli, Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, PP Krapyak,tt, h.985.

¹⁴ Ahmad Warson Munawir, Kamus Arab-Indonesia, Pustaka Progresif:Jakarta, 1984, h.519.

¹⁵ Muhammad Fu'ad Baqi, al-mu'jamu al-mufaras lil al-fadh al-qur'an, Dar al-fkr : Beirut, th 1987, h. 225.

¹⁶ Ibid, h.225.

¹⁷ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia,Hidayah Agung:Jakarta,tt, h.105.

Allah memperkembangiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisa' : 1)¹⁸

Pada ayat di atas, subjek pemberi pesan adalah Allah yang mempunyai sifat Maha Mencipta. Objek penerima pesan adalah seluruh manusia yang memiliki peradaban serta diawali dengan redaksi bahwa manusia diciptakan dalam satu kesatuan yang mereka diharapkan saling mengenal dalam hubungan keluarga dan membangun rumah tangga untuk memperkembang biakan atau memperbanyak keturunan. Diharapkan juga saling menjaga silaturahmi dan bertaqwa, kesemuanya itu adalah dalam pengawasan Allah (*raqiba*) artinya tujuan dalam membangun rumah tangga yaitu bertaqwa, mengembangiakkan manusia, membangun keluarga serta membangun dan silaturahmi. Keseluruhan tujuan tersebut dalam pengawasan Allah. Makna pengawasan Allah disana merujuk pada hukum sunatullah, bahwa perkembangiakan manusia melalui pasangan laki-laki dengan perempuan, bahwa menciptakan kekeluargaan serta silaturahmi sebagai tujuan dalam berpasangan dan membangun keluarga dilandasi dengan Ketauhidan (takwa) Misalnya, *pertama*, rumah tangga dibangun hanya untuk merugikan atau tidak dibangun dalam fungsi bertakwa, contoh kasus penyimpangan etika dengan wujud melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mengakibatkan keluarga tersebut mudah untuk berpisah atau bercerai sehingga tujuan silaturahmi dan membagun keluarga tidak tercapai. *Kedua*, saling berpasangan artinya laki dengan perempuan bukan laki dengan laki atau perempuan dengan perempuan. Jika pasangan yang dibangun bukan laki-laki dengan perempuan akibat yang ditimbulkan tersebutnya penyakit seksual serta penyimpangan etika keluarga dan sosial sebagai akibat hukum sunatullah.

Jika ditinjau dari konteks tak langsung surah An-Nisa' turun di Madinah. Dalam konstruk sosial budaya Madinah adalah tahapan perencanaan pembangunan dan penguatan sumber daya manusia. Dalam bentuk instrumennya, salah satu upaya membangun sumberdaya manusia diawali dari bentuk komunitas yang kecil dalam hal ini membentuk pasangan dan keluarga. Jadi kontrol atau pengawasan yang dilakukan itu adalah untuk menjaga keseimbangan dalam membangun keluarga serta memperbanyak keturunan dalam menciptakan tatanan peradaban manusia dalam bentuk sunatullah.

2). QS. Al-Maidah:117

Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. (QS. Al-Maidah:117)¹⁹

Subjek surat Al-Maidah (turun di Madinah) ayat 117 sebenarnya di informasikan pada ayat sebelumnya ayat 116 dengan redaksi: *Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai 'Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah ?"* 'Isa menjawab: *"Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya).* Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib".

¹⁸ Ahmad Hatta, Tafsir Qur'an per kata (dilengkapi dengan asbabun nuzul dan terjemah), Maghfirah Pustaka : Jakarta, cet kedua, Agustus 2009, h.77.

¹⁹ Ahmad Hatta, Tafsir Qur'an perkata, asbabun nuzul dan terjemahan, 2009, h.127.

Merujuk pada ayat 116, maka subjek penyampai pesan adalah Allah yang Maha Mengetahui perkara yang ghaib. Objek yang dituju adalah masyarakat muslim di Madinah. Adapun isi pesannya mengungkapkan tentang realitas Isa ibn Maryam dan ibunya bukan Tuhan dan bukan untuk disembah. Adapun ayat 117, isi redaksinya menegaskan bahwa Isa ibn Maryam tidak pernah dan tidak akan memberikan pengetahuan maupun perintah untuk dirinya disembah, bahkan Isa ibn Maryam menyuruh umatnya saat itu untuk menyembah Allah. Sehingga saat Isa ibn Maryam diwafatkan maka tidak ada lagi yang menjadi pengawas terhadap ajaran Ketauhidan saat itu.

Jika melihat dari konstruk sosial budaya saat itu di Madinah kaum muslim menghadapi perang dialektika dengan Yahudi mapun Nasrani. Salah satu doktrin dialektika paradigma Ketuhanan kaum Nasrani saat itu ialah menyembah Isa dan ibunya Maryam. Untuk menghadapi pengaruh doktrin ini maka Allah memberikan informasi yang sebenarnya tentang Isa dan Ibunya (Maryam) pada nabi Muhammad dan kaum muslimin di Madinah. Pada redaksi akhir disebutkan kata *الرَّقِيبُ* Allah yang mengawasi mereka, makna mengawasi mereka (yaitu) kaum yang ditinggal oleh Isa ibn Maryam adalah menjaga tetap eksistensi Ketauhidan dalam peradaban manusia dengan secara pendekatan logika berfikir bahwa Allah adalah sang pencipta sedangkan makhluk adalah yang diciptakan. Merujuk pada hal ini, realitas pada Isa ibn Maryam dan Ibunya tetap sebagai makhluk. Jadi jika di pahami bentuk mengawasi Allah diwujudkan pada tataran konsep berfikir manusia mengenai ketidaklogisan manusia dianggap sebagai Tuhan Sang pencipta. Sehingga bangunan masyarakat muslim saat itu tetap terjaga dalam bangunan Ketauhidan.

3) QS. Al-Ahzab:52

Tidak halal bagimu (Muhammad) menikahi perempuan-perempuan (lain) sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaba) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu. (QS. Al-Ahzab:52)²⁰

Surat Al-Ahzab ayat 52 diturunkan di Madinah. Subjek pemeberi informasi adalah Allah yang Maha mengawasi. Objek penerima pesan adalah Nabi Muhammad Saw. Konteks langsung berdasarkan hadis riwayat Ibn Sa'ad, adalah: *Ibnu Saad mengetengahkan sebuah hadis melalui Ikrimah yang menceritakan, bahwa Rasulullah Saw. menyuruh istri-istrinya untuk memilih (apakah mereka mau tetap menjadi istrinya atau ditalak), mereka memilih Allah dan Rasul-Nya. lalu Allah SWT. menurunkan firman-Nya, "...tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain).*²¹

Ayat tersebut bila dikaitkan pada konteks langsungnya menunjukkan bahwa Nabi Muhammad memberikan pilihan pada istri-istri beliau untuk tetap memilihnya atau bercerai. Peristiwa ini disebabkan bahwa penerimaan Nabi dari hasil *ghanimah* meningkat seiring kemenangan peperangan yang didapatkan. Bahwa saat sesudah Hijrah kaum muslimin menghadapi beberapa peperangan diantaranya perang Waddan, Ibnu Hisyam berkata : "perang Waddan adalah perang pertama yang dilakukan Rasulullah".²² Pada saat permintaan tersebut diajukan pada nabi maka nabi belum bisa menjawab, barulah kemudian turun ayat tersebut memberikan opsi pada para istri-istri nabi memilih harta atau memilih tetap dengan nabi. Mereka para istri memilih untuk tetap pada nabi. Redaksi terakhir yg terdapat kata *(رَقِيبٍ)* Allah Maha Mengawasi segala sesuatu makna tersebut secara implisit menegaskan bahwa pilihan atas tersebut hendaknya dilandasi dengan kejuran bahwa memang benar yang dipilih tetap adalah

²⁰ Ahmad Hatta, Tafsir Qur'an perkata, asbabun nuzul dan terjemahan,2009, h.425

²¹ Ibid.h.425

²² Ibnu Hisyam, Sirah Nabawiyah (terjemah), Darul falah:Jakarta Timur,th 2000, h.562.

nabi. Begitupun yang ditujukan pada nabi bahwa keteapan pilihanistrinya hendaknya dihormati untuk tetap memilih mereka dan tidak boleh menceraikan mereka. Jadi bentuk pengawasannya dalam kesadaran atas etika mereka. Bila dikaitkan dengan kondisi sosial budaya masyarakat Madinah yang memulai tatanan baru dalam membangun masyarakat ideal peran istri dan etika istri pemimpin menjadi sentral. Sehingga jangan sampai mereka menjadi beban Nabi Muhammad saat nabi memiliki tugas untuk melakukan perubahan dalam masyarakatnya.

4) QS. Al-Mujadilah:7

Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Mujadilah:7)²³

Imam Hakim mengetengahkan sebuah hadis yang menurut penilaianya sebagai hadis sahih, bersumberkan dari Siti Aisyah. Siti Aisyah menceritakan, "Maha Suci Allah Yang pendengaran-Nya meliputi segala sesuatu, sesungguhnya aku benar-benar telah mendengar perkataan Khaulah binti Tsa'labah, hanya saja sebagian dari perkataannya itu kurang begitu jelas aku dengar. Pada saat itu Khaulah mengadu kepada Rasulullah saw. tentang perihal suaminya; ia berkata, 'Wahai Rasulullah! Dia (suaminya) telah menghabiskan masa mudaku, dan aku merelakan diriku untuknya, hingga ketika usiaku telah tua dan sudah tidak dapat melahirkan anak lagi, ia menziharku. Ya Allah, sesungguhnya aku mengadu kepada-Mu.' Khaulah masih tetap tidak beranjak dari situ hingga turun malaikat Jibril membawa ayat-ayat ini yaitu firman-Nya, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya...' Suami yang dimaksud adalah Aus bin Shamit."

Surah Al-Mujadilah secara kronologis turun di Madinah. Melihat konteks langsung diatas dalam sumber dari Al-Hakim diketahui bahwa adanya aduan dari Khaulah terhadap suaminya bahwa saat semakin tua didzihar. Aduan yang disampaikan itulah menjadi krononolis turun ayat tersebut. Bila dikaitkan dengan konsep pengawasan, hal ini menjelaskan bahwa Allah selalu hadir dalam setiap aspek sebagaimana dalam melakukan pengawasan terhadap alam semesta. Hal itu digambarkan dalam redaksi bahwa Dia ada diantara orang ketiga menjadi yang keempat, orang kelima menjadi orang yang keenam, dan seterusnya.

5) QS. Qaaf:16-18

16. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, 17. Ingatlah ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. 18. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada disisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).²⁴ (QS. Qaaf:16-18)

Surat Qaaf turun di Mekah. Secara kondisi sosial budaya di Mekah masyarakat muslim mengalami ketertindasan dan penganiayaan yang dilakukan oleh orang-orang kafir Quraish. Untuk menguatkan keimanan mereka corak-corak ayat yang turun di Mekah secara menekankan pada kekuatan aqidah dengan memberikan informasi mengenai kekuasaan Allah, makhluk ciptaannya

²³ Ahmad Hatta, Tafsir Qur'an perkata, asbabun nuzul dan terjemahan,2009,h.543.

²⁴ Ahmad Hatta, Tafsir Qur'an perkata, asbabun nuzul dan terjemahan,2009, h.519.

yaitu malaikat, tujuannya membangun kesadaran bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah ajaran yang berasal dari Allah SWT. Dalam QS. Qaf:16-17-18 didapatkan subjek penyampai adalah Allah Yang Maha Mencipta. Objek penerima pesan yaitu Nabi dan kaum muslimin yang ada di Mekah. Pada isi pesannya memberikan ketegasan bahwa tiap-tiap perbuatan manusia memiliki tanggung jawab baik berupa amal kebaikan maupun keburukan. Hal ini tidak lepas dari pengawasan malaikat yang senantiasa memberikan pengawasan dan melakukan pencatatan terhadap amal perbuatan manusia. Pada redaksi tersebut ditemukan kata **رَقِيبٌ عَتِيدٌ** memiliki makna bahwa pengawasan tidak hanya dilakukan oleh manusia (material) maupun juga oleh malaikat (immortal).

6) QS. Al-Infithar: 10-12

10. Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), 11. yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), 12. mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Infithar:10-12)

Realitas wujud pengawasan ini bisa memberikan penguatan kesadaran bahwa tidak yang dilakukan tidak hanya dalam bentuk wujud material namun juga wujud immaterial. Realitas malaikat yang menjadi pengawas juga memiliki makna bahwa dia adalah sosok yang tidak dikendalikan oleh manusia, nilai keobjektifannya lebih terjamin sebab juga tidak bisa disuap atau diintervensi tiap keputusannya dari hasil pengawasan yang dilakukan olehnya.

Dalam surah Al-Mujadilah ayat 7 bahwa secara instrinsik Al-Qur'an memberikan informasi bahwa Allah SWT senantiasa menegaskan selalu mengawasi perbuatan tindakan manusia baik nampak maupun tersembunyi disamping itu setiap percakapan maupun perbuatan tidak terlepas dari pengawasannya. Pada penerapannya hal ini akan membuat terbentuknya kesadaran manusia dalam menjunjung tinggi pada tanggung jawab serta kejujuran pada diri manusia dalam kehidupan interaksi sosialnya. Dalam surat An-Nisa ayat 1 ditemukan pula bahwa bentuk pengawasan merunjuk pada hukum sunatullah. Juga dalam Surat al-Infithar ayat 10-12 menunjukkan malaikat juga bertindak sebagai pengawasan dalam tiap perbuatan.

Kesadaran terhadap pengawasan yang dilakukan Allah SWT. hukum sunatullah maupun malaikat yang bersumber dari Al-Qur'an memiliki pengaruh serta berperan penting untuk menghasilkan perilaku setiap individu supaya dapat melakukan tindakan jujur serta bertanggung jawab pada kehidupan kesehariannya baik dalam lingkup keluarga maupun lingkup sosial. Pengawasan kesadaran terhadap diri dapat menumbuhkan nilai-nilai spiritual sehingga secara efektif mendorong individu memiliki integritas serta disiplin diri. Hal ini bila dibandingkan dengan sistem pengawasan eksternal dalam bentuk sangsi maupun hukuman. Banyak realitas pejabat negara tertangkap tangan sebab mereka melakukan perbuatan korupsi uang negara. Padahal sebagai pejabat tentunya mereka mempunyai konsep pemahaman terhadap sangsi hukum saat melakukan pelanggaran. Namun sangsi hukum sebagai salah satu instrumen pengawasan terkadang tidak memberikan aspek jera terhadap bentuk perbuatan yang melanggar dan merugikan.

Dalam Shahih Bukhari 6878: Telah menceritakan kepada kami Ismail telah menceritakan kepadaku Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Di tengah-tengah kalian ada malaikat yang silih berganti bertugas mengiringi kalian diwaktu malam dan siang, mereka berkumpul ketika shalat 'ashr dan shalat subuh. Malaikat yang mengawasi amal kalian di malam hari naik ke langit lantas Allah*

bertanya mereka -dan Allah lebih tahu keadaan kalian- bagaimana kalian tinggalkan hamba-hamba-Ku? Para malaikat menjawab, 'Kami tinggalkan mereka sedang mereka tengah mendirikan shalat, dan kami datangi mereka sedang mereka mendirikan shalat'.²⁵

Makna redaksi pada hadis tersebut diatas bahwa para malaikat melakukan tugas bergantian pada waktu malam dan siang untuk melakukan pengawasan terhadap perbuatan amal manusia yang dilakukan.

Shahih Bukhari 2529: telah bercerita kepadaku 'Abdullah bin Muhammad telah bercerita kepada kami 'Abdur Rozzaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar berkata telah bercerita kepadaku Az Zuhriy berkata telah bercerita kapadaku 'Urwah bin Az Zubair dari Al Miswar bin Makhramah dan Marwan dimana setiap perawi saling membenarkan perkataan perawi lainnya, keduanya berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar pada waktu perjanjian Hudaibiyah hingga ketika mereka berada di tengah perjalanan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Khalid bin Al Walid sedang berada di wilayah Al Ghomim mengawasi pasukan berkuda Quraisy yang ada di bagian depan pasukan, karena itu ambillah jalan sebelan kanan (jalan yang menuju pasukan Khalid)." Demi Allah, Khalid tidak menyadari dengan keberadaan mereka (Quraisy) hingga ketika mereka berada di markas pasukan, Khalid bergegas berlari menakut-nakuti Quraisy.²⁶*

Pengawasan yang di lakukan oleh Khalid bin Walid atas perintah Nabi untuk melakukan pengawasan terhadap pasukan berkuda Quraisy. Bentuk pengawasan tersebut melakukan pengintaian yang dilakukan pada waktu perang.

Shahih Muslim 1749: Telah menceritakan kepada kami Amru An-Naqid telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Sulaiman Ar Razi ia berkata: saya mendengar Malik -dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepadaku Yunus bin Abdul A'la -lafazh juga miliknya- telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Wahb telah menceritakan kepadaku Malik bin Anas dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah dari Anas bin Malik ia berkata: *Pada suatu ketika aku berjalan bersama-sama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Saat itu, beliau memakai selendang buatan Najran yang tebal pinggirnya. Tiba-tiba seorang Arab badui mendapatkan beliau, lalu ditariknya selendang Nabi tersebut sekuat-kuatnya, sehingga kulihat selendang tersebut membekas di leher Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena kuatnya tarikan. Kemudian orang tersebut berkata: "Wahai Muhammad, perintahkanlah kepada bendahara Tuan agar memberikan harta yang ada dalam pengawasan Tuan kepadaku." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menoleh kepada orang itu sambil tertawa. Kemudian diperintahkanlah oleh beliau agar orang itu diberi sedekah."*²⁷

Hadis tersebut diatas menjelaskan bahwa Rasul juga menjadi seorang pengawas dalam perbendaharaan harta. Makna pengawas dalam hadis tersebut lebih tepat pada menjaga harta.

Pengawasan dalam Tinjauan Manajemen

Penjelasan di Al-Quran terkait konsep pengawasan adalah petunjuk umum. Pengawasan dalam Al-Quran menekankan pada kesadaran individu dengan lebih didasarkan pada konsep pengetahuan ketauhidan dalam dasar perbuatan. Selain hal tersebut sumber hadis juga mengungkapkan penerapan bentuk pengawasan mengacu pada kesadaran diri dalam melakukan perbuatan didasarkan pada keikhlasan. Untuk itu dalam memahami dan mengoperasionalkan sistem pengawasan diperlukan pendekatan ilmu pengetahuan terkait. Ilmu pengetahuan terkait dapat menjadi sarana yang memadai guna menggali lebih jauh konsep pengawasan dalam

²⁵ Sahih Bukhari hadis no.6878, Kitab : Tauhid, Bab: Firman Allah Ta'ala

²⁶ Sahih Bukhari no. 2529, Kitab : Syarat-syarat , Bab : Syarat-syarat dalam jihad dn perdamaian.

²⁷ Sahih Muslim no.1749, Kitab : Zakat, Bab : memberi seseorang yang meminta dengan kasar.

manajemen. Penggunaan ilmu pengetahuan sebagai sarana memahami ayat sejalan dengan pendapat Al-Warisyi berdasarkan kajiannya terhadap wahyu, bahwa Allah memerintahkan penggunaan akal dan ilmu pengetahuan sebagai metode memahami ayat-ayat Allah.²⁸ Oleh karenanya dalam bagian ini akan diuraikan lebih jauh tentang pengawasan dengan merujuk pada penjelasan para ahli manajemen.

Dalam buku *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Terry menuturkan bahwa pengawasan merupakan proses untuk mendeterminir atau menentukan apa yang seharusnya dicapai (standar) dan menilai pelaksanaan tersebut, dan bilamana perlu ditetapkan tindakan-tindakan korektif hingga pelaksanaan sesuai standar atau rencana yang telah ditetapkan. Mengawasi atau mengendalikan berarti pula suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan.²⁹ Robbins dan Coulter menjelaskan bahwa pengendalian adalah proses monitoring, membandingkan dan mengoreksi kinerja. Semua manajer harus tetap mengendalikan. Manajer tidak akan benar-benar mengetahui unit kerjanya jika tidak memonitoring, membandingkan kinerja sebenarnya dengan standar yang diinginkan. Pengendalian yang efektif memastikan bahwa kegiatan telah dilakukan dengan cara yang benar mengarah pada pencapaian tujuan.³⁰ Hal senada disampaikan oleh Handoko bahwa pengawasan adalah proses untuk "menjamin" bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai.³¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengawasan dalam manajemen adalah suatu proses untuk memastikan bahwa apa yang menjadi rencana dan tujuan dapat tercapai. Proses pengawasan tersebut dilakukan dengan memonitoring/memantau kinerja, membandingkan dengan kriteria atau indikator yang seharusnya, memberikan penilaian, dan tindakan korektif yang diperlukan.

Pengendalian menjadi bagian penting dari sistem manajemen. Perencanaan dapat dilakukan, struktur organisasi dan penempatannya dapat dibuat, anggota dan pengurus dapat diarahkan dan dimotivasi melalui kepemimpinan, tetapi tidak ada jaminan bahwa kegiatan organisasi yang sudah berjalan sesua dengan rencana dan tujuan. Pengendalian membantu manajer mengetahui apakah tujuan organisasi telah tercapai, atau jika belum apa alasannya. Nilai dari fungsi pengawasan atau pengendalian sebagai bagian dari manajemen adalah langkah terakhir yang menjadi pertautan kritis (*critical link*) terhadap perencanaan. Artinya apabila seorang manajer tidak melakukan pengawasan/pengendalian, maka dia tidak akan tahu apakah tujuan atau target dalam perencanaan telah tercapai, dan tindakan apa yang harusnya dilakukan. Hasil dari pengendalian juga menjadi masukan bagi proses perencanaan selanjutnya. Dengan demikian siklus proses manajemen dapat terlaksana utuh, dan perbaikan serta peningkatan organisasi secara berkelanjutan dapat terjaga. Lebih lengkap dapat dilihat dalam bagan berikut:

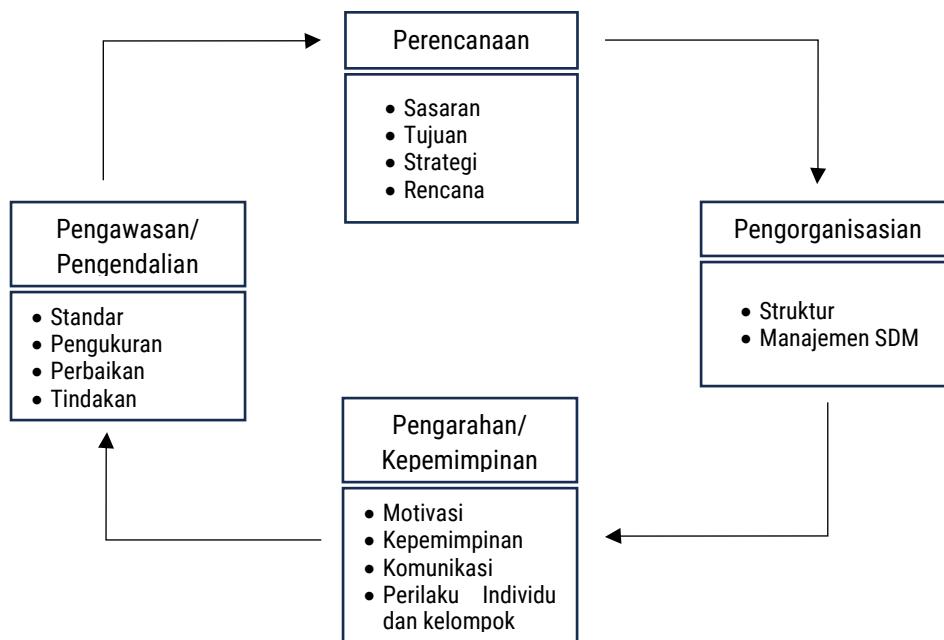
²⁸ Iskandar Al-Warisyi, *Metode Memahami Ayat-Ayat Allah*, (Surabaya: Yayasan Al-Kahfi).

²⁹ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2014), 166-167.

³⁰ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen Edisi Kesepuluh*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 182-183.

³¹ Handoko, T. Hani. (2017). *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*.

Yogyakarta: Penerbit BPFE, 359



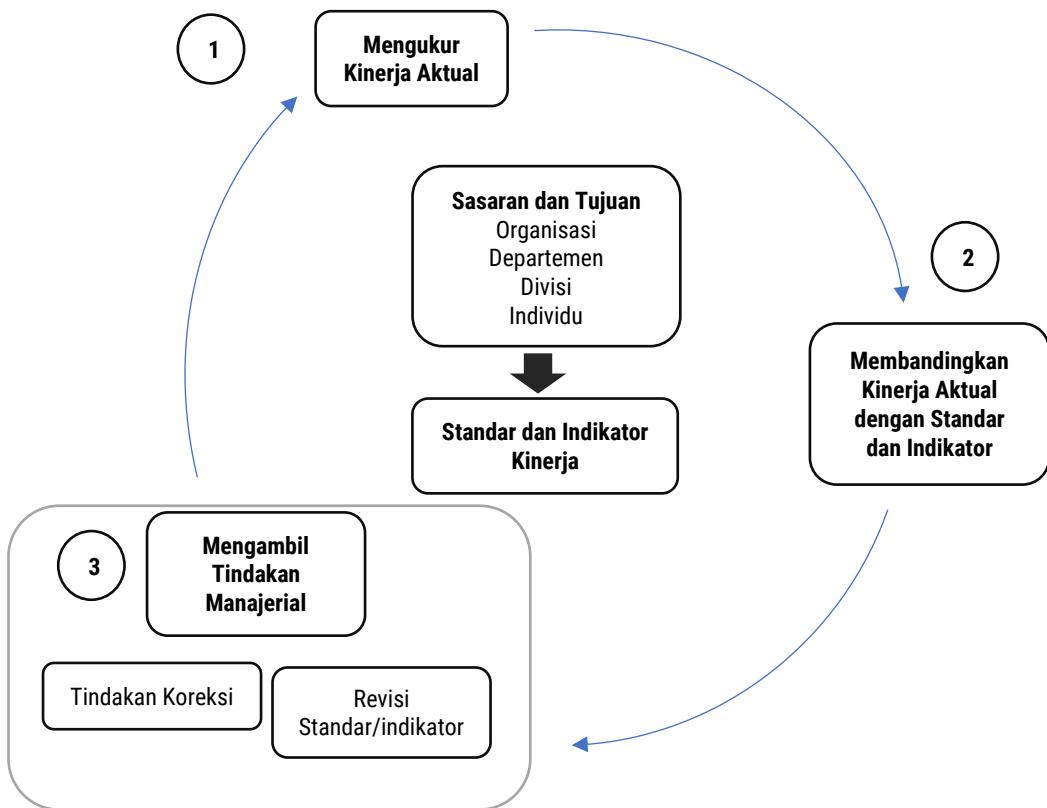
Bagan 1 – Posisi Pengawasan/Pengendalian dalam Proses Manajemen³²

Dengan demikian proses pengawasan setidaknya menyangkut tiga aspek berikut, *pertama*, mengukur kinerja. Proses pengawasan mengasumsikan adanya standar dan indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan tujuan dan sasaran-sasaran target dalam perencanaan organisasi. Sebagian ahli manajemen ada yang memasukkan penetapan standar sebagai unsur tersendiri dalam pengawasan.³³ Pengukuran yang dimaksud adalah untuk mengukur kinerja aktual pada tiap unit kerja atau SDM. Umumnya pengukuran kinerja dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu observasi, laporan lisan, laporan tertulis, data statistik kinerja. *Kedua*, membandingkan antara kinerja aktual dan standar. Tahap ini menjadi tahap kritis dari proses pengawasan, sekalipun paling mudah dilakukan, namun kompleksitas permasalahan dapat terjadi manakala menginterpretasikan adanya penyimpangan (deviasi) antara kinerja aktual dengan standar dan indikator. Oleh karenanya perlu ditentukan batasan variasi yang dapat diterima. Adanya penyimpangan di luar batas itulah yang kemudian perlu diperhatikan. *Ketiga*, mengambil tindakan manajerial. Dari hasil perbandingan, manajer dapat memilih tiga kemungkinan tindakan, yaitu tidak melakukan apa-apa, memperbaiki kinerja aktual atau disebut juga tindakan koreksi, dan merevisi standar atau indikator kinerja.³⁴ Berikut bagan proses atau tahapan pengawasan yang dimodifikasi dari Robbins dan Coulter.

³² Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen Edisi Kesepuluh*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 182-183.

³³ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi Kedua*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), 362-363.

³⁴ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen Edisi Kesepuluh*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 185-187.

Bagan 2 – Tahap-Tahap Pengawasan/Pengendalian³⁵

Terdapat beberapa karakteristik pengawasan yang efektif menurut Handoko, yaitu: (1) mengawasi kegiatan-kegiatan yang benar; (2) akurat, artinya informasi pelaksanaan kegiatan harus tepat; (3) tepat waktu, yang berarti informasi harus dikumpulkan, disampaikan, dan dievaluasi sesuai dengan *timeline*, termasuk untuk kegiatan perbaikan; (3) objektif dan menyeluruh, informasi yang disajikan harus sesuai faktanya dan lengkap; (4) biaya yang efisien; (5) dapat diterima para anggota organisasi.³⁶ Lebih lanjut, Robbins menuturkan bahwa terdapat tiga jenis pengawasan, yaitu, *pertama*, pengawasan *feedforward*, merupakan jenis pengawasan/pengendalian yang paling diinginkan karena mencegah masalah artinya pengendalian dilakukan sebelum aktivitas sebenarnya. Kuncinya adalah dengan melakukan tindakan manajerial sebelum terjadi masalah. *Kedua*, pengawasan *concurrent*, yaitu pengawasan yang dilakukan selama aktivitas pekerjaan berlangsung, biasanya disebut juga supervisi atau *management by walking around*. *Ketiga*, pengawasan *feedback*, yang dilakukan setelah aktivitas selesai.³⁷

Prinsip-Prinsip Pengawasan dalam Islam pendekatan Ilmu Manajemen

Dari uraian tentang konsep pengawasan dalam Al-Quran dan Hadis diketahui bahwa Islam mengajarkan tentang pengawasan. Keunikannya adalah penekanan pada kesadaran diri pada individu dengan lebih didasarkan pada konsep pengetahuan ketauhidan dalam dasar perbuatan.

³⁵ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen Edisi Kesepuluh*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 182-183.

³⁶ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi Kedua*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), 373-374.

³⁷ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen Edisi Kesepuluh*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 191-192.

Selain hal tersebut sumber hadis juga mengungkapkan penerapan bentuk pengawasan mengacu pada kesadaran diri dalam melakukan perbuatan didasarkan pada keikhlasan. Dengan mengambil dan melihat dalil-dalil pada Al-Qur'an dan Hadis maka konsep pengawasan didapatkan diantaranya: (a) pengawasan diperlukan sebagai bagian dari kewajiban dalam mewujudkan tujuan perencanaan baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar; (b) subjek pengawasan, bisa manusia dalam hal ini pimpinan/atasan, dan yang pasti adalah Allah dan Malaikat bisa menjadi kekuatan kontrol kesadaran akan individu yang bertaqwa; (c) adanya nasehat atas sebuah kebenaran serta kesabaran adalah prinsip dalam melakukan pengawasan; (d) secara teknis *controlling* hendaknya dicatat untuk dibuatkan laporan; (e) dalam pengawasan harus berlandaskan pada kebenaran atau fakta objektifnya serta kesabaran dalam menghadapi objek yang terkena pengawasan.

Salah satu prinsip pengawasan dalam Islam adalah *muraqabah*, yaitu adanya kesadaran diri bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap tindakan dan ucapan manusia. Kesadaran dan keinsyafan diri tersebut akan sangat membantu dalam proses pelaksanaan pengawasan di organisasi. Individu dalam organisasi yang menyadari bahwa dirinya diawasi maka akan senantiasa berhati-hati dalam bertindak, dan mengupayakannya agar sesuai prosedur dan aturan yang berlaku. Dalam kerangka manajemen, hal tersebut dapat sejalan dengan konsep pengawasan internal, yang mengarahkan perilaku individu agar tidak harus bergantung sepenuhnya pada pengawasan dari pimpinan. Kesadaran spiritual semacam itu mendorong individu untuk bertanggung jawa terhadap diri dan pekerjaannya. Selain kesadaran diri, dalam Islam juga ditekankan sistem pencatatan dan pengawasan eksternal, dalam hal ini melalui peran malaikat dan pimpinan. Setiap individu ada malaikat-malaikat yang mengawasi dan mencatat segala apa yang sudah dilakukan. Setiap individu dalam organisasi juga memiliki atasan/pimpinan yang harus ditaati. Pengakuan keberadaan malaikat sebagai pengawas dan pencatat, serta pimpinan yang harus ditaati, dalam operasional kehidupan berorganisasi sejalan dengan aktivitas monitoring dan pencatatan kinerja aktual. Dalam pengawasan diperlukan tahapan pengukuran kinerja aktual, yang dapat dilakukan dengan monitoring dan pengumpulan informasi baik tertulis maupun tidak tertulis. Informasi-informasi tersebut dapat menjadi bahan pengawasan, baik yang dilakukan secara *concurrent* maupun *feedback*.

Al-Quran memang sangat menekankan pentingnya pencatatan atau dokumentasi khususnya dalam aktivitas ekonomi dan sosial. Hal tersebut mencerminkan prinsip transparansi dan akuntabilitas yang sejalan dengan prinsip manajemen, termasuk dalam pengawasan. Dalam pengawasan perlu melakukan pengukuran kinerja dan membandingkannya dengan standar atau indikator kinerja, untuk itu perlu kejelasan (transparan) dan benar-benar bisa diukur (akuntabel). Pengawasan yang tidak transparan dan akuntabel berpotensi menghasilkan kekeliruan dalam penilaian, yang berdampak pada kekeliruan pengambilan tindakan manajemen, yang ujungnya adalah proses manajemen tidak akan berjalan dengan baik. Apa yang menjadi tujuan dan sasaran organisasi tidak akan tercapai.

Secara metode pengawasan, dalam Al-Quran diajarkan untuk, *pertama*, melakukan pengamatan terhadap realitas yang diamati. Dalam QS. Al-Mukmin 21 dan 82, manusia diperintahkan mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan kesudahan orang-orang sebelum mereka. Jika dirujuk dari wacananya, menjelaskan bahwa Allah memberikan kesadaran pada manusia untuk selalu memperhatikan atas apa yang telah dilakukan oleh manusia baik yang sukses maupun yang berhasil. Bila dikaitkan dengan metode pengawasan maka salah satu metode pengawasannya adalah selalu memperhatikan atas program yang dilakukan supaya sesuai dengan tujuan pelaksanaan yang dikehendaki. *Kedua*, dengan cara menunjukkan kebenaran atas apa yang dilakukan serta menunjukkan kesabaran dalam menghadapi obyek juga dalam mencapai tujuan. Pengawas hendaklah tetap konsisten serta komitmen pada kebenaran dalam hal ini adalah

kebenaran yang didapatkan dari hasil pengawasan untuk dijadikan bahan temuan serta evaluasi. Selanjutnya bisa memberikan nasehat pada obyek yang dikenai evaluasi untuk senantiasa melakukan evaluasi dan sabar dalam mendapatkan hasil evaluasi. Jadi jika dikaitkan antara Al-Qur'an dan hadis mengenai konsep pengawasan hal tersebut menunjukkan bahwa konsep pengawasan tidak hanya sebatas pada proses dan prosedur materianya tetapi juga menekankan pada kesadaran diri dari pelaku yang dikenai objek pengawasan.

Bila ditinjau secara sistematis, konsep pengawasan dalam Al-Qur'an dan Hadis memiliki kesesuaian dengan elemen-elemen utama dalam teori pengawasan manajemen modern. Perbedaannya terletak pada dasar nilai, yang mana dalam Islam, pengawasan tidak hanya bersandar pada mekanisme teknis, melainkan juga pada kesadaran spiritual (muraqabah) dan tanggung jawab moral kepada Allah SWT. Konsep-konsep pengawasan dalam ilmu manajemen modern dapat menjadi bentuk operasionalisasi kegiatan pengawasan dalam Islam.

Manajemen Organisasi Nirlaba Menyongsong Era Society 5.0

Era Society 5.0 adalah visi pembangunan yang awalnya diusulkan Pemerintah Jepang, yaitu untuk "super-smart, human-centered society" yang menggabungkan dunia fisik dan dunia siber melalui *artificial intelligence, big data, internet of thing*, dan teknologi lainnya agar kemajuan ekonomi sejalan dengan pemecahan masalah sosial. Society 5.0 pertama kali diusulkan sebagai masyarakat yang berpusat pada manusia, di mana perkembangan ekonomi dan penyelesaian masalah sosial saling melengkapi melalui sistem yang sangat terintegrasi antara ruang siber dan ruang fisik. Kunci untuk mencapai Society 5.0 adalah integrasi antara ruang siber dan ruang fisik serta nilai-nilai masyarakat yang berpusat pada manusia. Dalam Society 5.0, setiap elemen masyarakat akan dibangun sebagai *digital twin* di ruang siber, direstrukturasi dalam hal sistem, desain bisnis, pengembangan perkotaan dan regional, dan lain-lain, dan kemudian diwujudkan di ruang fisik untuk mentransformasi masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai berorientasi manusia ke dalam proses-proses baru ini, akan mendorong masyarakat untuk memainkan peran sentral dalam pengambilan keputusan, sehingga masyarakat akan dapat berubah secara fleksibel dan cepat menjadi bentuk yang lebih baik.³⁸

Society 5.0 merupakan implementasi global Industri 4.0 dan strategi Globalisasi 4.0 Forum Ekonomi Dunia. Tujuannya adalah mencapai hegemoni teknologi melalui implementasi sistem siber-fisik dan menyelaraskan tujuan sosialnya dengan yang tercantum dalam SDGs PBB.³⁹ Konsep ini dikembangkan sebagai respons terhadap kesadaran bahwa revolusi digital akan membawa transformasi yang mengganggu pada sistem industri dan sosial, sehingga negara-negara perlu mempersiapkan diri untuk perubahan yang akan datang. Fenomena *super-smartification*, yang didefinisikan sebagai "situasi di mana penggunaan *Big Data* dan proses-proses baru yang menghasilkan nilai menyebabkan perubahan mendasar dalam struktur masyarakat itu sendiri."⁴⁰

Organisasi nirlaba sebagai bagian dari masyarakat juga bisa menjadi bagian dari upaya menuju era society 5.0 Organisasi nirlaba sebagaimana yang dikatakan Drucker adalah organisasi yang bertujuan menghasilkan perubahan dalam masyarakat, bukan keuntungan ekonomi; fokusnya

³⁸ Cabinet Office, Society 5.0
https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5_0/

³⁹ Ramírez Ibarra, P. I. (2023). Society 5.0, beyond Industry 4.0. A documentary investigation with a national perspective. *Entretextos*, 15(39), 1-20. <https://doi.org/10.59057/ibe-roleon.20075316.202339674>

⁴⁰ Gonokami, M. & Nakanishi, H. (2020, 30 May). Interview: creating knowledge collaboratively to forge a richer society tomorrow—An innovation ecosystem to spearhead social transformation. In Hitachi-UTokyo Laboratory (H-UTokyo Lab.) (Eds.), Society 5.0. A People-centric Super-smart Society (pp. 145–154). Springer Open. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4_7.

pada misi sosial dan pelayanan publik, bukan laba pemegang saham.⁴¹ Dalam konteks Indonesia, organisasi nirlaba umumnya berbentuk yayasan, lembaga sosial, organisasi kemasyarakatan, lembaga keagamaan, atau LSM. UU No. 16 Tahun 2001 jo. UU No. 28 Tahun 2004 tentang Yayasan mendefinisikan yayasan sebagai badan hukum yang kekayaannya dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, tidak memiliki anggota, dan tidak membagikan keuntungan kepada pembina, pengurus, atau pengawas.

Dalam menyiapkan masyarakat menyongsong era society 5.0 organisasi nirlaba seperti organisasi kemasyarakatan, lembaga dakwah, lembaga pendidikan, organisasi sosial, dan sejenisnya dapat mengambil beberapa peran strategis, utamanya untuk menyiapkan dan menghubungkan antara teknologi, masyarakat, dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai sebuah gagasan baru, society 5.0 masih perlu terus riset dan pengembangan, di antaranya terkait (a) bagaimana teknologi dapat dihumanisasi sesuai dengan visi Society 5.0? (b) apa dampak teknologi terhadap masyarakat secara keseluruhan? (c) bagaimana peran manusia dalam Society 5.0 yang canggih? (d) bagaimana pertimbangan masyarakat untuk society 5.0 (misalnya etika, tata kelola, hak dan tanggung jawab masyarakat versus individu)?⁴² Untuk itu organisasi nirlaba dapat mengambil peran dalam memberikan pendidikan dan literasi digital kepada masyarakat, terutama kelompok rentan atau marginal yang belum siap menghadapi transformasi digital. Selain itu organisasi nirlaba juga dapat berperan sebagai *intermediary institution* yang menjembatani teknologi dengan budaya lokal dan kebutuhan sosial, mengingat teknologi dalam Society 5.0 memerlukan jembatan sosial untuk masyarakat berpartisipasi, karena dalam Society 5.0 berorientasi pada *human-centered society*. Sehingga organisasi nirlaba dapat juga berperan guna memastikan bahwa transformasi digital tidak mengabaikan etika, keadilan, dan spiritualitas. Organisasi nirlaba perlu melaksanakan proses manajemen secara efektif dan efisien dalam menjalankan peran-peran tersebut.

Maka pelaksanaan kegiatan pengawasan dalam manajemen organisasi nirlaba menjadi penting, lebih-lebih dalam melaksanakan perannya menyongsong era Society 5.0 Pada dasarnya manajemen era Society 5.0 menawarkan peluang besar bagi semua organisasi termasuk organisasi nirlaba untuk bisa meningkatkan efisiensi, ekuitabilitas, efektivitas, kecepatan dan dampak sosial nyata melalui pemanfaatan dan integrasi teknologi *artificial intelligence, big data, internet of things*, maupun aplikasi sistem digital lainnya. Namun tentu terdapat tantangan-tantangan terkait kapasitas, kualitas SDM, etika penggunaan teknologi, adanya kesenjangan digital, maupun persoalan privasi dan keamanan data. Kesemuanya memerlukan pengawasan yang memadai dengan pemanfaatan teknologi yang terintegrasi dalam kehidupan berorganisasi, sehingga organisasi nirlaba siap menyongsong era Society 5.0 Disinilah konsepsi pengawasan dalam Islam memiliki relevansi bagi organisasi nirlaba era Society 5.0

Relevansi Konsep Pengawasan Islam di Era Society 5.0 bagi Organisasi Nirlaba

Al-Quran menjelaskan prinsip-prinsip dasar pengawasan yang menekankan pada adanya kesadaran individu sebagai subjek yang diawasi, adanya sistem pencatatan dan pengawasan dari luar, baik yang bersifat materiil yaitu dari atasan maupun imateriil yaitu melalui peran malaikat.

⁴¹ Peter F. Drucker, Managing the non-profit organization practices and principles, (HarperCollins, 1990)

⁴² Hanlie Smuts, Aurora Gerber and Alta van der Merwe, *The Society 5.0 Landscape and Research Agenda*, Volume 84, 2022, Pages 153–168 Proceedings of the Society 5.0 Conference 2022- Integrating Digital World and Real Worldto Resolve Challenges in Business and Society K. Hinkelmann and A. Gerber (eds.), Society 5.0 - 2022 (EPiC Series in Computing, vol. 84), pp. 153–168

Operasional dari konsep pengawasan tersebut, dalam praktik kehidupan berorganisasi perlu didekati dengan ilmu manajemen sebagaimana disampaikan di atas. Karena pengawasan bertalian dengan fungsi manajemen selainnya dalam siklus berkelanjutan, terdapat standar dan indikator kinerja sebagai alat ukur pengawasan. Maka dalam pengawasan diperlukan pengukuran kinerja aktual, perbandingan hasil pengukuran dengan standar dan indikator, penilaian serta pengambilan tindakan manajemen yang diperlukan. Jika hanya mengandalkan kesadaran individu dalam sistem pengawasan, tentu tidak memadai. Mengingat individu bisa lupa, lalai, atau terpengaruh selainnya untuk melanggar prosedur dan aturan dalam organisasi. Oleh karenanya dalam Islam, ayat-ayat tentang pengawasan ketika diterapkan dalam kehidupan organisasi perlu didukung dengan ilmu manajemen sebagai langkah profesional melakukan pengawasan dalam ajaran Islam. Sehingga sebenarnya jika dilihat secara holistik, konsepsi pengawasan Islam tidak sekedar bersifat normatif, sebagai landasan etis dengan dasar kesadaran spiritual, tetapi ada dimensi praktis dengan penekanan pada pentingnya pencatatan (dokumentasi) dan penggunaan ilmu pengetahuan terkait dalam operasionalisasi sistem pengawasan di organisasi.

Dengan pendekatan yang demikian, maka konsep pengawasan dalam Islam akan memiliki relevansi bagi manajemen organisasi nirlaba di era Society 5.0. Pendekatan ilmu manajemen yang terus berkembang memungkinkan operasionalisasi sistem pengawasan dapat adaptif dan sejalan dengan perkembangan zaman. Ketika era Society 5.0 mengedepankan pada integrasi teknologi digital di ruang siber dengan kehidupan riel masyarakat, maka pengawasan dalam organisasi nirlaba juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital guna mencapai efisiensi dan efektivitas pengawasan. Secara lebih rinci relevansi konsep pengawasan Islam di era Society 5.0 adalah berikut. *Pertama*, sebagai landasan spiritual dan etis dalam tata kelola sistem pengawasan organisasi nirlaba. Konsepsi pengawasan dalam Al-Quran banyak berisikan nilai-nilai umum dan normatif yang dapat menjadi landasan spiritual dan etis bagi individu pimpinan dan anggota organisasi. Adanya kesadaran diri bahwa segala tindakan akan diawasi dan dipertanggungjawabkan kepada Allah, setiap tindakan diawasi dan dicatat oleh malaikat, menjadi pondasi spiritual yang kuat bagi individu dalam organisasi untuk bertindak jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Kualitas-kualitas kepribadian yang demikian sangat penting bagi kemajuan organisasi. Bahkan ketika di luar jangkauan pengawasan manusia atau sistem teknologi, dengan kesadaran tersebut, individu dapat terjadi bergerak lurus sesuai aturan. Sehingga dimensi ini menjadi penyeimbang dari sistem pengawasan yang sekedar bersifat mekanistik. Dalam perannya di masyarakat, pengurus organisasi nirlaba tidak jarang dipercaya oleh publik untuk mengelola sumber daya yang telah diamanahkan, seperti dana, sumbangan teknologi, ataupun wakaf dari donatur. Tanpa landasan spiritual dan etis kuat potensi penyimpangan semakin besar. Sehingga landasan ini diperlukan. Tentu idealnya tidak hanya berpijak pada landasan normatif, tetapi secara praktis dihidupkan dalam berbagai operasionalisasi sistem pengawasan dalam organisasi nirlaba.

Kedua, sebagai landasan metodologis dalam sistem pengawasan, karena ayat Allah memerintahkan penggunaan ilmu pengetahuan sebagai operasionalisasi pelaksanaan perintah di lapangan. Maka dalam pelaksanaan sistem pengawasan dalam manajemen organisasi memerlukan penggunaan ilmu pengetahuan terkait yaitu ilmu manajemen modern. Dalam konteks pengawasan, ilmu pengetahuan manajemen digunakan untuk merancang mekanisme, indikator kinerja, instrumen kontrol, dan prosedur pelaporan. Sebagaimana dituturkan para ahli manajemen di atas, bahwa pengawasan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pengukuran kinerja aktual, membandingkan antara kinerja aktual dan standar serta indikator kinerja yang ditetapkan sebelumnya, serta mengambil tindakan manajemen yang diperlukan, seperti mengadakan tindakan koreksi, atau perbaikan standar/indikator kinerja. Maka operasionalisasi sistem pengawasan dalam manajemen organisasi nirlaba juga dapat sejalan dengan tahapan tersebut. Hanya saja

langkah-langkah detailnya dapat disesuaikan dengan konteks organisasi masing-masing. Termasuk dalam implementasi integrasi teknologi untuk sistem pengawasan, seperti penerapan sistem pelaporan di lapangan secara *real-time* melalui aplikasi teknologi, penggunaan sistem elektronik untuk audit kinerja maupun keuangan yang terintegrasi, pelaksanaan monitoring dan evaluasi berbasis data lapangan secara kuantitatif dengan aplikasi statistik, dan sebagainya. Dengan demikian, ayat-ayat tentang pengawasan dan ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an menjadi landasan metodologis sistem pengawasan. Artinya pengawasan dilakukan bukan hanya karena perintah Allah, tetapi juga dengan cara-cara yang ilmiah dan profesional agar hasilnya objektif, akuntabel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ketiga, sebagai landasan teknis dalam sistem pengawasan. Selain konsep-konsep pengawasan sebagaimana di atas, di Islam juga diperintahkan untuk saling mengingatkan, *amar makruf nahi munkar*. Artinya seyogyanya dalam suatu masyarakat, kelompok, maupun organisasi, ada bagian yang mengingatkan pada kebaikan. Jika ada yang melanggar aturan ada yang mencegahnya. Upaya tersebut tidak lain adalah untuk menjaga agar dalam kehidupan kebaikan-kebaikan dapat hadir, sedang kemunkaran-kemunkaran dapat dicegah seminimal mungkin. Hal ini sama saja seperti sistem pengawasan dalam organisasi. Sehingga hal tersebut menjadi landasan teknis dalam pelaksanaan sistem pengawasan di organisasi. Di Islam juga menekankan pada pencatatan (dokumentasi) khususnya terkait hutang piutang (ekonomi/keuangan). Hal tersebut memang penting. Dalam transaksi keuangan, pencatatan menjadi hal yang esensial. Tanpa pencatatan yang baik, pengawasan terhadap keuangan akan sulit dilakukan. Hal ini juga memberikan landasan teknis dalam sistem pengawasan, khususnya berhubungan dengan aspek keuangan maupun kinerja. Maka menyongsong era society 5.0 teknis pencatatan tidak lagi secara manual, tetapi organisasi nirlaba dapat memanfaatkan teknologi untuk menyimpan data secara *real time*, yang nantinya dapat menjadi landasan pengambilan keputusan organisasi.

Dengan demikian relevansi konsep pengawasan Islam di era Society 5.0 bagi organisasi nirlaba terletak pada dimensinya yang tidak sekedar menjadi landasan etis normatif, namun juga landasan metodologis dan teknis dalam pengembangan sistem pengawasan organisasi nirlaba. Prospeknya dengan sistem pengawasan yang demikian, maka akan dapat: (a) meningkatkan integritas organisasi nirlaba, dan kepercayaan publik; (b) lebih menjamin keadilan dan akuntabilitas, (c) mendorong efektivitas program sosial secara berkelanjutan.

Simpulan

Dengan mengambil dan melihat dalil-dalil pada al-Qur'an dan Hadis maka konsep pengawasan didapatkan *pertama* memiliki kewajiban dalam mewujudkan tujuan perencanaan baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar. *Kedua*, Subjek pengawasan yaitu Allah dan Malaikat bisa menjadi kekuatan kontrol kesadaran akan individu yang disebut dengan obyek bertaqwah. Selain tentunya manusia sebagai pimpinan Individu tertentu. *Ketiga*, Adanya nasehat atas sebuah kebenaran serta kesabaran adalah prinsip dalam melakukan pengawasan. *Keempat*, teknis pengawasan hendaknya dicatat untuk dibuatkan laporan. *Kelima*, kebenaran dalam mengungkapkan sesuatu yang seharusnya dalam pengawasan serta kesabaran dalam menghadapi obyek yang terkena pengawasan. Dalam operasionalnya pengawasan Islam harus berlandaskan pada ilmu pengetahuan manajemen, karena Allah memerintahkan penggunaan ilmu pengetahuan untuk memahami ayat-ayatNya. Demikian pula Nabi Muhammad, juga mengingatkan untuk menyerahkan segala sesuatu kepada ahlinya. Ahli-ahli manajemen telah merumuskan bagaimana sistem pengawasan dalam organisasi, yang secara prinsip pengawasan sebagai bagian dari proses

manajemen yang harus ditempuh oleh setiap manajer guna mengetahui kondisi riel organisasi dan sejauhmana tujuan dan sasaran telah tercapai. Pengawasan dilaksanakan melalui pengukuran kinerja riel, perbandingan hasil kinerja dengan standar dan indikator, serta penilaian dan pengambilan tindakan manajemen yang diperlukan. Dengan pendekatan yang demikian, konsepsi pengawasan Islam memiliki relevansi dalam menyongsong era Society 5.0 bagi organisasi nirlaba. Relevansi tersebut terletak pada pendekatan ilmu pengetahuan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pengawasan. Era Society 5.0 yang menekankan pada integrasi ruang siber dan ruang fisik, penggunaan teknologi untuk memajukan kehidupan manusia, dapat tetap sejalan dalam sistem pengawasan manajemen organisasi nirlaba. Karena penggunaan teknologi termasuk pengetahuan terapan yang sejalan dengan pendekatan ilmu pengetahuan untuk memahami ayat-ayat Allah. Relevansi prinsip-prinsip pengawasan dalam Islam dengan penerapan manajemen era Society 5.0 khususnya pada organisasi nirlaba terletak pada posisinya sebagai landasan etis normatif, landasan metodologis, dan landasan teknis.

Melalui hasil studi ini, organisasi nirlaba termasuk organisasi dakwah di dalamnya agar tidak ragu menyongsong era society 5.0 yang berarti perlu mengintegrasikan berbagai perangkat teknologi dalam sistem pengawasannya. Memang terdapat sejumlah tantangan dalam proses tersebut, tetapi secara prospektif ajaran Islam menyediakan landasan yang kuat agar organisasi dapat tumbuh, maju, dan adaptif terhadap dinamika lanskap kemajuan zaman.

Bibliografi

- Al-Faruqi, Umar. "Future Service in Industry 5.0: Survey Paper" *Jurnal Sistem Cerdas* 2 (1), 2019, 67-79. <https://doi.org/10.37396/jsc.v2i1.21>.
- Al-Warisyi, Iskandar. *Metode Memahami Ayat-Ayat Allah*. Surabaya: Yayasan Al-Kahfi.
- Attabil Ali, Ahmad Yadi Mukhdlior. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. PP Krapyak.
- Bakti, T. E. dan Yusi, S. Manajemen Pendidikan Menghadapi Tantangan Era Society 5.0. Kebumen: Inthisar Publishing, 2022.
- Baqi, Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'jamu Al-Mufaras Lil Al-Fadh Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-fkr, 1987.
- Cabinet Office, Society 5.0 https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5_0/
- De Felice, Fabio; Travaglioni, Marta; Petrillo, Antonella. "Innovation Trajectories for a Society 5.0" 2021, Data, № 11, p. 115 MDPI AG DOI 10.3390/data6110115
- Drucker, Peter F. *Managing The Non-Profit Organization Practices And Principles*. HarperCollins, 1990.
- Gonokami, M. & Nakanishi, H. (2020, 30 May). Interview: creating knowledge collaboratively to forge a richer society to-morrow—An innovation ecosystem to spearhead social transformation. In Hitachi-UTokyo Laboratory (H-UTokyo Lab.) (Eds.), Society 5.0. A People-centric Super-smart Society (pp. 145–154). Springer Open. https://doi.org/10.1007/978-981-15-2989-4_7.
- Handoko, T. Hani. Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia. Yogyakarta: BPFE, 2017.
- Handoko, Tony. *Manajemen*, cet 22. Yogyakarta: BPFE, 2011.
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur'an Per Kata (Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah)*. Jakarta: Maghfirah Pustaka. 2009.
- Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah (terjemah)*. Jakarta Timur: Darul Falah, 2000.

- Juhari, Tuha, P. T., Makrus, M., Afrizal, & Suhardi. Concept and Implementation: Managerial Effectiveness in the Era of Society 5.0. *International Journal of Science and Society*, 6 (1), 2024. 404-417. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v6i1.1022>
- Maljugić, Biljana, Dragan Ćoćkalo, Mihalj Bakator, and Sanja Stanisavljev. "The Role of the Quality Management Process within Society 5.0" *Societies* 14, no. 7: 111. 2024. <https://doi.org/10.3390/soc14070111>
- Miles dan Huberman. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Mistam, M., & Maujud, F. "Prinsip-prinsip Pengawasan dalam Al-Qur'an dan Hadits: Tinjauan Sistematik terhadap Etika dan Kepemimpinan dalam Masyarakat Muslim." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6 (02), 2025: 101–116. <https://doi.org/10.52593/pdg.06.2.06>
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Pustaka Progresif, 1984.
- Nasution, Inom; Pramudya, Aji ; Tanjung, Amaluddin; Oktapia, Dina; Nisa, Khoirun. "Supervisi Pendidikan Era Society 5.0". *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 2 (2) 2023:118-28. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i2.764>.
- Poespodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia,
- Ramírez Ibarra, P. I. (2023). Society 5.0, beyond Industry 4.0. A documentary investigation with a national perspective. *Entretextos*, 15(39), 1-20. <https://doi.org/10.59057/iberoleon.20075316.202339674>
- Robbins, Stephen P. dan Coulter, Mary. *Manajemen Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Sahih Hadis Bukhari
- Sahih Hadis Muslim
- Smuts, Hanlie; Gerber, Aurona; and van der Merwe, Alta. "The Society 5.0 Landscape and ResearchAgenda," Volume 84, 2022, Pages 153–168 *Proceedings of the Society 5.0 Conference* 2022- Integrating Digital World and Real Worldto Resolve Challenges in Business and Society K. Hinkelmann and A. Gerber (eds.), Society 5.0 - 2022 (EPiC Series in Computing, vol. 84), pp. 153–168
- Stoner, James A.F. *Manajemen, jilid 2, edisi ke 2*. Jakarta, Gelora Aksara Pratama, 1992.
- Sugiharto, Bambang; dan Syaifullah, Muhammad. "Pengawasan Dalam Perspektif Islam Dan Manajemen." *ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research* 7 (1) 2023: 124-32. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v7i1.1878>.
- Terry, George R. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksar, 2014.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, tt.